



16.14%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 22 JUL 2025, 10:46 AM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

IDENTICAL 0.79% **CHANGED TEXT** 15.34% **QUOTES** 0.03%

Report #27608495

10 13 BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Kerja Profesi Manusia dan pendidikan memiliki hubungan yang erat. Seiring bertambah usia maka bertambah pula taraf tantangan kehidupan yang akan dialaminya, dan hal tersebut dapat manusia hadapi dengan ilmu pengetahuan yang didapatkan dari pendidikan. Secara umum, pendidikan merupakan segala bentuk upaya yang dirancang untuk memengaruhi individu, kelompok, atau masyarakat agar mereka dapat bertindak sesuai dengan harapan pihak yang menyelenggarakan pendidikan. Melalui pendidikan, individu diharapkan mampu mengoptimalkan segala potensi yang telah dianugerahkan oleh Tuhan, sehingga menjadi pribadi yang lebih berkembang, berbudaya, dan manusiawi. Di Indonesia, pendidikan memiliki peran krusial dalam perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya bangsa. Struktur pendidikan di Indonesia mencakup jenjang dasar, menengah, dan tinggi. Proses pendidikan tersebut dijalankan dengan berorientasi pada pengembangan potensi individu agar dapat bermanfaat secara optimal serta mencapai tujuan yang diharapkan. **1** Maka dari itu, dalam proses pembelajaran, dibutuhkan berbagai pendekatan inovatif untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan siswa yang memiliki beragam latar belakang. Dalam dunia pendidikan, setiap individu mengalami kondisi inteligensi dan perkembangan yang beragam, baik yang tergolong normal maupun yang termasuk dalam kategori ABK. ABK didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus guna mengoptimalkan potensi

kemanusiaan yang dimilikinya secara maksimal . Anak berkebutuhan khusus sering kali berada di posisi yang terpinggirkan dalam lingkungan anak-anak pada umumnya. Hal ini menyebabkan mereka kurang mendapatkan akses informasi dan sering tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan 1 (Lutfillah et al., 2022) (Octaviana & Ramadhani, 2021) (Marisana & Herawati, 2023) (Pitaloka, 2022) (Isroani & Nisa, 2023) . Oleh karena itu, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus harus terus mengalami perkembangan untuk menemukan model yang ideal. Berdasarkan data statistik yang dipublikasikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek) jumlah peserta didik berkebutuhan khusus di Tangerang Selatan pada Maret 2025 tercatat sebanyak 1.463 peserta didik. Pendidikan inklusi ini menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan informasi dan kesiapan orang tua, ketimpangan akses, kurangnya jumlah serta kualitas guru, serta minimnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran . Hambatan lainnya meliputi minimnya tenaga pendidik yang berlatarbelakang Pendidikan Luar Biasa, sehingga guru yang tidak sesuai kualifikasi perlu mengikuti pelatihan tambahan. Selain itu, sarana dan fasilitas di sekolah umum masih belum memadai untuk memenuhi kebutuhan ABK, yang mana keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh bahan ajar dan strategi pengajaran yang digunakan . Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pembelajaran

yang memastikan setiap individu terlepas dari perbedaan fisik, sosial, atau budaya, mendapatkan akses ke lingkungan pendidikan yang mengedepankan kesetaraan dan menghormati keberagaman. Inklusif berbeda dengan metode pembelajaran klasikal pada umumnya atau pada peserta didik normal.

8 Prinsip utama dalam pendidikan inklusif adalah memastikan bahwa setiap peserta didik, tanpa pengecualian, memiliki kesempatan untuk belajar, dengan perbedaan yang ada dijadikan sebagai kekuatan dalam mengembangkan potensi mereka. Model inklusif ini membuka peluang lebih luas bagi siswa-siswa dengan kelainan atau bakat istimewa untuk belajar bersama dengan siswa-siswa lainnya dalam satu lingkungan sekolah dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan masing-masing. Pola pikir ini kemudian diintegrasikan ke dalam kurikulum, menjadikan pendidikan inklusif sebagai sistem yang memastikan setiap peserta didik mendapatkan akses pendidikan yang layak. 2 (Arifa, 2024) (Hanifah et al., 2021) (Nadhiroh & Ahmadi, 2024) (Arriani et al., 2022) (Hafiz, 2017) (Arriani et al., 2022) Praktikan menjalani Kerja Profesi (KP) di Mutiara Harapan Islamic School (MHIS) sebagai Special Education Teacher Assistant di bagian Development Class tingkat Primary. Development Class merupakan bagian yang mewadahi pendidikan inklusi. Primary di MHIS merupakan tingkatan sekolah dasar dari kelas 1 – 6. Primary Development Class berfokus pada menemukan bakat dan minat anak. 12 Peran ini memberikan kesempatan bagi praktikan untuk mengaplikasikan teori psikologi yang telah dipelajari dalam lingkungan nyata. Peran ini juga turut memberikan pengalaman berharga dalam memahami berbagai kondisi dan kebutuhan khusus anak ABK, serta meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi, dan menangani tantangan dalam dunia pendidikan inklusif. Selain itu, kesempatan ini juga memperkaya wawasan profesional di bidang psikologi pendidikan, terutama pada bidang pendidikan khusus. Melalui peran sebagai Special Education Teacher Assistant di MHIS, praktikan turut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, memastikan setiap anak mendapatkan kesempatan yang

setara untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensi mereka. 10 14 1.2

Maksud dan Tujuan Kerja Profesi 1.2 1 Maksud Kerja Profesi Menurut Setiawan

dan Soerjoatmodjo (2021), program Kerja Profesi bertujuan untuk: 1.

Memberikan kesempatan kepada mahasiswa dalam mempelajari serta menerapkan

ilmu Psikologi secara langsung di lingkungan kerja yang sesungguhnya. 1 2.

Membimbing mahasiswa agar menjalani pengalaman kerja yang selaras dengan

bidang keilmuan dan profil lulusan program studi Psikologi. Berdasarkan hal

tersebut, praktikan memilih untuk melaksanakan program Kerja Profesi di

MHIS sebagai Special Education Teacher Assistant 1.2.2 Tujuan Kerja

Profesi Setiawan dan Soerjoatmodjo (2021) mengemukakan bahwa program

Kerja Profesi memiliki beberapa tujuan utama, antara lain: 3 1.

Program ini dirancang untuk memberikan wawasan kepada mahasiswa mengenai

realitas dunia kerja serta keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan

profesional 2. Program ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan

pengalaman sebagai tenaga kerja khususnya di bidang psikologi pendidikan,

sejalan dengan profil lulusan sarjana Psikologi yang diharapkan. 1.3

Tempat Kerja Profesi Mutiara Harapan Islamic School (MHIS) beralamat di

Jalan Pondok Kacang Raya No.2, Pondok Kacang Timur, Kecamatan Pondok

Aren, Kota Tangerang Selatan, dengan kode pos 15426. Sebagai institusi

pendidikan swasta, MHIS menggabungkan kurikulum internasional dengan prinsip-prinsip Islam.

1 Program pendidikan yang ditawarkan mencakup beberapa tingkat, yaitu

Preschool, Primary, Secondary, serta Development Class. Praktik pengalaman

lapangan dilakukan pada divisi Development Class tingkat Primary (kelas

1 hingga 6), yang secara khusus dirancang untuk mendukung proses

belajar anak-anak dengan kebutuhan khusus, dengan penekanan pada

pengembangan potensi, minat, dan bakat mereka. 1.4 Jadwal Pelaksanaan

Kerja Profesi Pelaksanaan program kerja profesi oleh praktikan

berlangsung mulai tanggal 17 Februari hingga 11 April 2025. 2 Selama periode

tersebut, seluruh kegiatan dijalankan secara luring (Work From Office/

WFO) di Mutiara Harapan Islamic School (MHIS). Praktikan menuntaskan total 150

jam kerja yang tersebar dalam 25 hari kerja. 1 Kegiatan kerja profesi

berlangsung setiap hari kerja, yaitu dari hari Senin sampai Jumat, dimulai pada pukul 07.00 WIB dan berakhir pada pukul 14.00 WIB. 4

BAB II TINJAUAN UMUM TEMPAT KERJA PROFESI 2.1 Sejarah Sekolah Sejak berdiri pada tahun 2005, Mutiara Harapan Islamic School (MHIS) telah menunjukkan komitmennya dalam menyediakan pendidikan yang bermutu. Awalnya, sekolah ini membuka jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Pada tahun 2008, MHIS mulai mengembangkan layanannya dengan menghadirkan pendidikan inklusif, sebagai bentuk kepedulian terhadap akses pendidikan yang merata, termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus. Perluasan ini berlanjut pada tahun 2010 dengan pendirian jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Mutiara Harapan, 2024). Dua tahun kemudian, tepatnya 2012, MHIS memperoleh akreditasi 'A' dari Kementerian Pendidikan Nasional untuk tingkat SD dan resmi bergabung sebagai Sekolah Internasional Cambridge. Penguatan terhadap visi inklusif dilakukan pada 2013 melalui peluncuran Development Class. **1** Kemudian pada tahun 2014, jenjang SMP juga berhasil mendapatkan akreditasi 'A', memperkuat posisi sekolah sebagai institusi pendidikan unggulan. Di tahun 2015, pengakuan lebih lanjut diperoleh melalui lisensi Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Mutiara Harapan, 2024). Langkah ekspansi wilayah dimulai pada tahun 2018 dengan pembukaan unit TK dan SD di Pangkal Pinang, Kepulauan Bangka Belitung. Di tahun yang sama, jenjang SMA MHIS mendapatkan akreditasi 'A'. **1 3** Selanjutnya, pada 2019, akreditasi SPK 'A' diberikan kepada jenjang SD dan SMP oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun 2020 menjadi momen penting dengan diperolehnya pembaruan status sebagai Sekolah Cambridge, menjamin kesinambungan kurikulum internasional. Terakhir, pada tahun 2021, MHIS meresmikan gedung baru untuk TK di Bangka Belitung serta jenjang Secondary di Bintaro, Tangerang Selatan, sebagai bagian dari 5 peningkatan sarana pembelajaran yang dimiliki (Mutiara Harapan, 2024). MHIS menerapkan lima prinsip utama dalam pembelajarannya, yaitu: Islamic Education, International Standards, Learning by Doing, Multiliteracy

, dan Experiencing the Joy of Learning . 1 3 Pada tahun 2022, sekolah ini mendapat persetujuan dari Pearson Edexcel Centre untuk memperluas jangkauan kurikulum internasional yang tersedia bagi siswa. 2.1 1 3 1 Logo Sekolah Logo Mutiara Harapan Islamic School menampilkan lingkaran berwarna merah dengan figur putih menyerupai manusia di bagian tengah, serta elemen berbentuk daun hijau di bagian bawahnya. 1 Nama institusi, 1 "MUTIARA HARAPAN, 1 tertulis dalam huruf kapital berwarna hitam, sementara "ISLAMIC SCHOOL" ditampilkan dalam ukuran lebih kecil di bawahnya. Gambar 1 2.1 1 1 Logo Mutiara Harapan Islamic School . 2.1 3 2 Visi dan Misi Visi The best institution of Islamic education in a global era , jika diartikan yakni lembaga pendidikan Islam terbaik di era global Misi 1. 1 Mengembangkan siswa yang mampu berdiri teguh dan mendapatkan pengakuan di kancah global, sambil tetap mempertahankan identitas Islam dan kebangsaan mereka. 1 3 4 2. Menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk tumbuh dan belajar dengan membangun komunitas yang peduli dan penuh kasih 6 (Mutiara Harapan, 2024) 3. 1 3 Menjadi lembaga yang berkontribusi pada kemajuan lingkungan, masyarakat, bangsa, dan dunia secara luas. 4. Menjadi pusat keunggulan dalam pendidikan dengan profil nasional dan internasional. 2.2 Struktur Organisasi Struktur organisasi menggambarkan bagaimana wewenang dan tanggung jawab dibagi serta bagaimana hubungan vertikal dan horizontal terbentuk dalam suatu organisasi guna menjalankan berbagai aktivitasnya . 1 3 Mutiara Harapan Islamic School menerapkan struktur organisasi berbasis fungsional. Menurut , struktur organisasi fungsional merupakan salah satu bentuk struktur yang banyak diterapkan oleh perusahaan dengan mengelompokkan karyawan sesuai dengan keahlian mereka. 1 Secara umum, rancangan struktur organisasi MHIS sejalan dengan penjelasan yang diperoleh melalui wawancara dengan Muhammad Rizki, S Psi. dari bagian Human Resource Department , dan Tatum Tivani, M.Pd. selaku Principal Development Class. Mutiara Harapan Islamic School menerapkan struktur organisasi berbasis fungsional (functional structure), di mana setiap posisi dalam organisasi memiliki peran dan tanggung jawab yang sesuai dengan kebutuhan operasional sekolah. Dalam sistem

ini, penempatan karyawan dilakukan berdasarkan kompetensi, keahlian, serta tanggung jawab masing-masing individu, sehingga mendukung efisiensi kerja dan pencapaian tujuan institusi. Struktur ini menunjukkan bahwa MHIS memiliki struktur organisasi yang sistematis untuk memastikan kelangsungan pendidikan di berbagai wilayah. Di bawah naungan MHB Foundation, terdapat sejumlah jabatan penting, salah satunya adalah Director yang memiliki tanggung jawab utama dalam mengelola kegiatan operasional harian sekolah serta melakukan pengawasan terhadap para Chief yang membawahi berbagai divisi, antara lain 1) C  SEC (Chief Secretariat), 2) C SD (Chief System Development), 3) C CPD (Chief Curricula & Program Development), 4) C TSD (Chief Teacher & Staff Development), 5) C FIN (Chief Finance 7 (Nurlia, 2019) Mahatmavidya (2024) (Rizki, 2025) Development), 6) C.ACD (Chief Admission & Communication Development), 7) HOS (Head of School).

2.2.1 Struktur Organisasi Development Class

Dalam program Development Class yang diselenggarakan oleh Mutiara Harapan Islamic School (MHIS), terdapat seorang Kepala Sekolah khusus, posisi tersebut dikenal sebagai Principal of Development Class.  Karena praktikan menjalani Kerja Profesi di lingkungan Development Class, maka praktikan bekerja di bawah struktur organisasi yang dipimpin oleh Principal of Development Class. Berikut merupakan struktur organisasi bagian Development Class : Gambar 2.2.1 Struktur Organisasi Development Class .

1. Principal of Development Class Principal of Development Class bertanggung jawab untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tetap selaras dengan Primary dan Secondary . Selain itu, ia juga memberikan panduan, melakukan evaluasi, pemantauan, serta supervisi terhadap Teacher & Staff.
2. Admin Divisi Development Class Admin divisi memiliki tanggung jawab dalam menangani berbagai tugas administratif yang secara langsung mendukung Head of Development Class. Tanggung jawab ini mencakup pengorganisasian jadwal kegiatan, pengelolaan surat-menyurat, serta penyampaian informasi kepada orang tua wali.  3. Teacher & Staff 8 Student

Teacher & Staff Development Class Admin Divisi Development Class

Principal of Development Class (Tivani, 2025) Bidang akademik dikelola oleh Teacher & Staff yang memiliki kedudukan sejajar dengan admin divisi, di mana praktikan juga menjalankan Kerja Profesi sebagai bagian dari struktur ini.

1 Teacher & Staff bertanggung jawab dalam penyusunan IEP (Individual Education Program) serta pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) dan pemberian dukungan pendidikan di sekolah. 1 2.3 Kegiatan Umum

di Mutiara Harapan Islamic School (MHIS) 2.3 1 Kegiatan Umum Divisi

Development Class Untuk memastikan relevansi kurikulum dengan perkembangan dan kebutuhan siswa di setiap tahap pendidikan, MHIS juga mengadopsi Cambridge Curriculum . Kurikulum ini dipilih guna mendukung pertumbuhan akademik yang progresif, sesuai dengan potensi dan kemajuan masing-masing siswa. Secara umum, kegiatan dalam divisi Development Class tidak jauh berbeda dengan aktivitas di MHIS. Program ini tetap melaksanakan BTQ, kegiatan belajar mengajar (KBM), ujian, serta berbagai acara yang selaras dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Namun, pada Development Class , pelaksanaan program P5 menerapkan konsep individualized , karena disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan masing-masing siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, dalam menilai siswa berkebutuhan khusus, program Development Class menerapkan tiga tahap ujian di setiap semesternya. Tahap pertama adalah “3 Ways Conference , yang melibatkan komunikasi tiga arah antara siswa, guru, dan orang tua. Tahap kedua, Student-led Conference , mengharuskan siswa mempresentasikan hasil belajarnya secara mandiri tanpa bantuan prompt . Tahap terakhir mencakup ujian Practical (skill-based) & Final Exam (subject), yang menilai keterampilan praktis serta pemahaman akademik siswa berdasarkan mata pelajaran yang dipelajari. Kemudian, pada Development Class, dalam melaksanakan Event berdasarkan Program P5, keterampilan yang diajarkan mencakup memasak, seni, teknologi informasi dan komunikasi (ICT), serta musik. Dalam pelaksanaannya, program Proyek Penguatan Profil Pelajar 9 Pancasila (P5) diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti Art Fair dan Market Day . 2 5 9

BAB III PELAKSANAAN KERJA

PROFESI 3.1 Bidang Kerja Praktikan melaksanakan kerja profesi di MHIS dengan peran sebagai Special Education Teacher Assisstant . 1 2 Selama menjalani tugas, praktikan memperoleh penjelasan terkait profil awal kemampuan masing-masing siswa di kelas, khususnya di kelas grade one dengan kebutuhan High Support .

2 Praktikan turut terlibat dalam proses asesmen untuk memahami kekuatan dan area pengembangan siswa. Praktikan bekerja sama dengan Lead Teacher dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menyesuaikan berbagai gaya belajar siswa, serta mendorong pengembangan keterampilan sosial untuk siswa. Selain itu, praktikan juga bertugas untuk berkomunikasi dengan orang tua untuk menyampaikan informasi terkait perkembangan siswa guna bekerja sama dalam mendukung kebutuhan dan proses belajar siswa. Praktikan juga turut melakukan observasi dan pelaporan bersama Lead Teacher terhadap perkembangan, kebutuhan, serta perilaku siswa di kelas sebagai dasar untuk perencanaan pembelajaran yang tepat, berpartisipasi dalam pengembangan profesional, dengan turut mengikuti perkumpulan bersama guru lain guna meningkatkan kompetensi dalam menangani siswa di kelas. Selama melaksanakan Kerja Profesi, praktikan diwajibkan untuk mematuhi kebijakan yang berlaku dalam lingkungan sekolah untuk menjaga profesionalisme dan memastikan layanan pendidikan berjalan sesuai ketentuan. Tabel 1 3.1 Job Description Praktikan sebagai Special Education Teacher Assistant di MHIS Bidang Kerja Job Description 1. Pekerjaan Utama a. Melakukan Asesmen b. Memfasilitasi Kegiatan Pembelajaran c. Mendorong Pengembangan Keterampilan Sosial 10 d. Melakukan Observasi dan Pelaporan 2. Pekerjaan Tambahan e. Berinteraksi dengan Keluarga f. Berpartisipasi dalam Pengembangan Profesional g. Mematuhi Kebijakan yang Berlaku 3.2 Pelaksanaan Kerja Kelas tempat praktikan melaksanakan Kerja Profesi terdiri dari lima orang siswa yang seluruhnya memiliki diagnosa Autism Spectrum Disorder (ASD). ASD adalah gangguan neurologis dan perkembangan yang memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi, belajar, dan berperilaku . Individu dengan autisme menghadapi tantangan dalam

berinteraksi sosial, berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal, berimajinasi, serta cenderung menunjukkan perilaku berulang dan sulit beradaptasi dengan perubahan rutinitas. Kelima siswa di kelas memiliki kecenderungan perilaku yang serupa, khususnya dalam melakukan perilaku repetitif atau stimming, seperti menggerakkan tangan secara berulang (flapping), baik tanpa alat maupun menggunakan benda di sekitarnya.

Sebagian besar siswa berkomunikasi secara nonverbal, sehingga komunikasi yang terjadi antara praktikan dengan siswa bersifat satu arah. 3.2.1

Melakukan Asesmen Assessment for Learning (AfL) merupakan suatu pendekatan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, yang berfungsi memberikan umpan balik untuk meningkatkan hasil belajar serta menentukan langkah selanjutnya. Pengumpulan dan analisis data dilakukan untuk mengetahui posisi siswa dalam proses belajar, menetapkan target yang perlu dicapai, serta menentukan strategi yang paling efektif. Di MHIS, khususnya di divisi Development Class, asesmen dilakukan dengan Individualized Educational Program (IEP), yakni sebuah program pembelajaran yang dirancang sesuai dengan gaya belajar, kelebihan, serta kebutuhan khusus masing-masing anak, 11 (National Institute of Mental Health, 2024) (Cambridge Assessment International Education, 2019) sehingga potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal dalam proses belajar dan pendidikan yang dijalani. Tahapan dalam perancangan IEP menurut meliputi: 1) kerja sama antara guru dan orang tua, 2) memberikan penjelasan dan memperoleh persetujuan, 3) melakukan asesmen terhadap kebutuhan khusus anak, 4) membentuk tim, 5) merumuskan tujuan pembelajaran jangka panjang dan pendek, 6) menyusun program beserta metode dan prosedur pembelajarannya, 7) menentukan materi yang akan diajarkan, 8) melakukan evaluasi terhadap perkembangan belajar anak. Penerapan IEP bagi anak berkebutuhan khusus dapat membantu perkembangan mereka secara optimal karena sekolah memberikan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak, sehingga dapat mengurangi risiko putus sekolah, menumbuhkan rasa percaya diri, serta memenuhi hak

anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Dalam penerapan IEP, MHIS menetapkan tujuan jangka panjang dalam kurun waktu 9 bulan sesuai kalender akademik, dan tujuan jangka pendek yang berlaku selama 5 bulan. Praktikan tidak secara langsung menyusun dan merancang kegiatan tersebut dari awal, karena seluruh bentuk aktivitas telah diprogram dan ditetapkan oleh pihak sekolah, namun Praktikan bertugas untuk melaksanakan seluruh kegiatan asesmen yang telah dirancang sebelumnya dengan pengawasan dan bimbingan dari Lead Teacher di kelas. Selama kegiatan belajar mengajar, praktikan melakukan observasi terkait perkembangan siswa dan berfokus pada kelebihan dan kekurangan yang masih perlu ditingkatkan. **11** Kemudian, praktikan mendiskusikannya dengan Lead Teacher dengan mengacu pada tujuan jangka panjang dan jangka pendek sesuai program IEP. Dalam proses pembelajaran dan menentukan materi yang diajarkan, praktikan dibantu oleh Lead Teacher dalam pelaksanaannya. Praktikan lebih sering mengeksekusi materi belajar yang sudah disiapkan oleh Lead Teacher, dan sesekali praktikan mencoba improvisasi materi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi setiap siswa yang berbeda-beda. Pencatatan hasil observasi perkembangan siswa dilakukan dengan berfokus pada kelebihan yang dimiliki dalam proses belajar serta area 12 (Dwimarta, 2015) Dwimarta (2015) yang masih perlu dikembangkan. Selanjutnya, kebutuhan-kebutuhan tersebut akan dievaluasi ulang secara berkala.

3.2.2 Memfasilitasi Kegiatan Pembelajaran Praktikan turut berperan dalam mengajar dengan didampingi oleh Lead Teacher. Praktikan juga membantu dalam merancang kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing anak. Berikut adalah gambaran umum siswa di kelas Praktikan. Tabel 2 3.2 **1 2** 2. Gambaran Umum Siswa

No. Inisial Siswa Gambaran Umum 1. AKR (Pr) a. Mampu memahami kata perintah b. Mampu berkomunikasi verbal walaupun artikulasi tidak jelas c. Mampu membaca walaupun artikulasi belum terlalu jelas d. Tidak mampu menelan saliva e. Tidak berperilaku stimming (self-stimulatory behavior) & dreaming (melamun, tidak responsif dengan lingkungan



REPORT #27608495

sekitar, tenggelam dalam pikiran sendiri) f. Kerap melakukan imitasi terhadap apa yang dilakukan teman kelas g. Menyukai pelajaran seni, seperti melukis dan piano h. Terkadang sulit fokus ketika belajar i. Cukup mampu menggunting kertas j. Menyukai aktivitas menyobek (kolase kertas) k. Belum bisa buang air secara mandiri 2. AM (Pr) a. Menunjukkan keinginan dengan emosi (respon: mengeluh, marah, dan menangis) b. Tidak mampu berkomunikasi verbal & nonverbal 13 No . Inisial Siswa Gambaran Umum c. Berperilaku stimming dan dreaming d. Bisa mengikuti pelajaran dengan prompt e. Tidak mampu menelan saliva f. Anggota tubuh sebelah kiri lemah (motorik tangan kiri lemah, kaki kiri lemah ketika berjalan) g. Kerap memukul kepala h. Masih menggunakan popok untuk buang air 3. AWI (Lk) a. Tidak mampu berkomunikasi verbal & nonverbal b. Berperilaku dreaming namun tidak stimming c. Kerap memakan benda yang dipegangnya d. Kerap tantrum dengan durasi lama, sambil memukul dan mendorong meja, berteriak, dan menarik rambut. e. Masih menggunakan popok untuk buang air 4. LJN (Pr) a. Cukup mampu memahami kata perintah b. Menunjukkan respon mengeluh, marah, dan menangis jika merasa bosan atau lapar c. Berperilaku stimming tangan, juga stimming dengan objek tali atau kertas, dan stimming mulut (mengecap) d. Mampu menyampaikan keinginan dengan gestur (angkat tangan) e. Menunjukkan respon marah sambil memukul meja, memukul dan menyakar guru 5. MHPF (Lk) a. Tidak mampu berkomunikasi verbal & nonverbal b. Berperilaku dreaming & stimming c. Seringkali rigid (kaku, sulit menerima perubahan, tidak fleksibel) jika benda di sekitar 14 No . Inisial Siswa Gambaran Umum menurutnya tidak seperti seharusnya d. Berperilaku echolalia (mengulang kata-kata atau kalimat yang didengarnya) e. Berlari/kabur ketika sedang hiperaktif Gambaran umum di atas merupakan perilaku-perilaku setiap siswa yang muncul selama kegiatan belajar mengajar. Perilaku yang muncul berbeda-beda dan unik pada setiap anak, tidak ada yang persis sama. 6 Dalam penerapan pendidikan inklusif, kurikulum disusun dengan prinsip

fleksibilitas agar dapat disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Prinsip adaptasi mengharuskan satuan pendidikan untuk mempertimbangkan tiga aspek penting dalam untuk memfasilitasi proses penyesuaian, yaitu aspek kurikulum, instruksional, serta lingkungan belajar (ekologis). Gambar 3.3.2.2 Tahapan dalam Penyesuaian Pembelajaran Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah serta mendukung keberagaman kemampuan peserta didik. Penyesuaian kurikulum dilakukan dengan cara memodifikasi tujuan, isi, dan strategi pembelajaran agar materi yang disampaikan tetap dapat diakses oleh semua peserta didik. Sementara itu, aspek instruksional menekankan pada metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang variatif sesuai kebutuhan individu. Lingkungan belajar atau ekologi pendidikan pun perlu diatur sedemikian rupa agar kondusif, aman, serta memberikan rasa nyaman bagi setiap siswa tanpa diskriminasi. Berdasarkan 15 Lingkungan belajar (ekologis) Instruksional Kurikulum (Arriani et al., 2022) (Arriani et al., 2022) gambaran umum kondisi tiap siswa di atas, maka proses memfasilitasi pembelajaran yang disesuaikan kepada masing-masing siswa adalah sebagai berikut: 1. Kurikulum Kurikulum dimodifikasi secara individual agar bisa mengakomodasi kemampuan dan keterbatasan tiap siswa. a. AKR: Dikarenakan AKR memiliki kemampuan menggenggam cukup baik, maka materi diperkuat pada kegiatan motorik halus seperti menggunting dan menyobek kertas, dan difokuskan pada materi membaca dan menulis karena AKR sudah bisa membaca dan memegang alat tulis dengan baik. b. AM & MHPF: Karena keduanya memiliki keterbatasan komunikasi verbal/nonverbal dan adanya perilaku tantrum/rigid, materi pembelajaran difokuskan pada aktivitas sensorik sederhana, latihan regulasi emosi, dan rutinitas terstruktur. Kepada MHPF, pembelajaran juga ditambah dengan alternatif benda saat terjadi rigiditas, serta menggunakan strategi pre-warning saat akan terjadi perubahan perilaku secara tiba-tiba. c. LJN: Disebabkan LJN sering menunjukkan respon mengeluh, marah, dan menangis ketika lapar

dan bosan, maka pembelajaran dibuat fleksibel dengan penyesuaian waktu dan materi. Saat LJN mulai menunjukkan tanda- tanda bosan atau lapar, maka diadakan penyisipan waktu istirahat sensori untuk merespon stimming . Materi pembelajaran disesuaikan agar LJN tidak terlalu lama duduk diam dengan cara divariasikan bersama aktivitas fisik. 2. Instruksional Metode dan pendekatan pembelajaran harus bervariasi dan individual: a. AKR & LJN: Dikarenakan AKR & LJN mampu memahami kata perintah, maka instruksi diberikan menggunakan komunikasi verbal sederhana dengan instruksi jelas dan 16 gerakan pendukung. Selain itu juga diterapkan metode demonstrasi, yakni guru memperagakan langsung cara melakukan suatu aktivitas atau tugas di depan siswa, lalu AKR & LJN diminta meniru (modelling) atau mengikuti sesuai contoh yang diberikan. Sehingga pembelajaran dilakukan dengan berbasis contoh nyata, bukan hanya lewat penjelasan lisan. b. AM: Karena AM tidak bisa komunikasi verbal/ nonverbal dan mudah menangis, maka pembelajaran lebih banyak menggunakan pendekatan visual dan benda nyata, minim instruksi verbal dan lebih banyak aktivitas satu-satu (one- on-one). c. MHPF: Dikarenakan MHPF belum mampu berkomunikasi verbal & nonverbal, maka pemberian instruksi dilakukan dengan visual, secara bertahap dan konsisten. Gambar 4 3.2.2 Praktikan memberikan pelajaran flash card pengenalan huruf pada MHPF 3. Lingkungan Belajar (Ekologis) Lingkungan belajar harus fleksibel, aman, dan disesuaikan dengan kebutuhan sensorik dan emosional tiap anak. a. AKR: Karena AKR menyukai pelajaran seni, maka dengan lokasi ruang kelas yang berdekatan dengan music room dan art room dapat dikatakan sudah sesuai dengan minatnya. Selain itu, karena AKR menyukai aktivitas 17 menyobek dan kolase kertas, maka disediakan kumpulan origami dan lem yang dapat digunakan AKR untuk membuat kolase kertas. b. AWI: Karena trigger tantrum AWI adalah suara bising terutama ketika siswa lain sedang tantrum, maka terdapat ruangan kosong di sebelah ruang kelas yang menjadi ruang aman untuk AWI menyalurkan emosinya sejenak saat sedang tantrum. c. AM & LJN: Terdapat ruang kosong di sebelah

ruang kelas, biasa digunakan sebagai ruang tenang untuk meredakan emosi AM & LJJN ketika sedang tantrum d. MHPF: Karena MHPF ada kecenderungan rigid. Maka benda- benda di sekitarnya diatur secara teratur sesuai kebiasaan setting merapkannya agar tidak memicu rigid pada MHPF.

3.2.3 Mendorong Pengembangan Keterampilan Sosial Seseorang

dapat dikategorikan mengalami Autism Spectrum Disorder (ASD) apabila menunjukkan sejumlah gejala perilaku yang berkaitan dengan hambatan dalam tiga aspek perkembangan, yakni 1) terdapat kesulitan dalam menjalin interaksi sosial yang bersifat resiprokal atau saling berbalas, 2) hambatan dalam kemampuan berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, yang juga mencakup keterbatasan dalam aktivitas imajinatif, 3) adanya hambatan dalam perilaku, yang ditandai dengan pola aktivitas dan minat yang terbatas serta cenderung berulang (Shulman dalam . Hambatan dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku berdampak pada munculnya perilaku yang kurang sesuai dengan situasi sosial yang terjadi. Kondisi ini ditandai dengan tidak adanya kontak mata, kesulitan dalam memusatkan perhatian, ketiadaan gerakan isyarat sebagai alat bantu komunikasi, serta kesulitan dalam memahami gestur atau isyarat yang ditunjukkan oleh orang lain . Selama praktikan menjalani Kerja Profesi di MHIS, praktikan menekankan pengembangan komunikasi dalam menyampaikan keinginan, seperti misalnya angkat tangan jika memerlukan sesuatu (Arriani et al., 2022) (Arriani et al., 2022) sambil mengucap “Miss, aku mau makan atau “Miss, aku mau pipis . Selain itu, kemandirian terhadap barang kepunyaan pribadi, misal memasang dan melepas sendiri, meletakkan barang sesuai tempatnya. Berbagai aktivitas ini disusun dengan tujuan untuk mendorong anak agar lebih mandiri dan memiliki rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

a. Flash Cards

Selama di MHIS, praktikan memberikan flash card sebagai bentuk pengembangan keterampilan sosial, yakni mengenali jenis emosi yang terjadi pada teman di sekitarnya. Namun, flash card ini hanya bisa diberikan kepada salah satu siswa

berinisial AKF karena di antara teman-teman yang lain, hanya AKF yang mampu menggunakan flash card ini, dilihat dari gambaran umum yang telah dijelaskan di atas, yakni AKF: 1) Mampu memahami kata perintah, 2) Mampu berkomunikasi verbal walaupun artikulasi tidak jelas, 3) Mampu membaca walaupun artikulasi belum terlalu jelas. Berikut flash cards yang praktikan berikan sebagai materi pembelajaran kepada AKF:

Gambar 5 3.2.3 Flash cards pengenalan emosi yang praktikan berikan kepada AKF Flash cards ini diberikan kepada AKF pada kondisi tertentu. Ketika di kelas ada siswa yang tantrum atau menangis, aktivitas kelas berhenti sejenak karena kondisi kelas menjadi tidak kondusif, sehingga praktikan bersama Lead Teacher perlu menangani siswa yang sedang tantrum dan menangis tersebut terlebih dahulu. Ketika kondisi kelas sedang terjadi seperti demikian, praktikan memberikan flash cards ini kepada AKF sebagai bentuk pengenalan emosi yang terjadi pada teman yang sedang 19 tantrum atau menangis, agar AKF dapat mengenali emosi yang terjadi pada teman di kelas, serta bentuk distraksi juga pada AKF supaya tidak ikut tantrum. Flash cards ini diberikan ke hadapan AKF, kemudian praktikan meminta AKF melihat kondisi teman yang sedang tantrum, kemudian praktikan akan bertanya, “Apa yang sedang terjadi pada si A? , kemudian AKF akan mengamati sejenak yang sedang dialami temannya, lalu memilih satu di antara beberapa flash cards emosi. Setelah AKF mengambil flash card yang benar sesuai dengan emosi yang keluar pada temannya, maka praktikan menjelaskan mengenai jenis emosi tersebut. Begitu pun jika ada teman yang sedang menangis, marah, senang, dan lain-lain. Gambar 6 3.2.3 Praktikan memberi materi flash cards pengenalan emosi kepada AKF.

b. Applied Behavior Analysis (ABA) Dalam konteks pembelajaran, pendekatan ABA memiliki sejumlah elemen penting. Dengan adanya komunikasi ini, strategi penanganan yang diterapkan di rumah dapat selaras dengan yang diberikan di sekolah. Kemudian, saat siswa mengalami tantrum, praktikan membantu proses regulasi emosi siswa, sehingga mereka belajar

mengekspresikan perasaan secara lebih adaptif dan terkendali. Selain itu, ada juga praktik “A Ram Sam Sam” yakni siswa diajarkan untuk mengikuti gerakan sesuai irama musik yang diputar beserta gerakan-gerakannya. Aktivitas ini termasuk ke dalam Pivotal Response Treatment (PRT), yakni merupakan intervensi berbasis ABA yang mengintegrasikan strategi intervensi dalam konteks yang natural dan berpusat pada partisipasi aktif anak . 20 (Kristiana & Widayanti, 2016) (Yale Medicine, 2022) Tujuannya yakni melatih keterampilan bergerak sesuai instruksi dan mengembalikan fokus siswa ketika kondisi kelas sedang tidak kondusif. Gambar 7 3.2.3 Praktikan memberikan pelajaran gerakan “A Ram Sam Sam” 3.2 1 2 4 Melakukan Observasi dan Pelaporan Praktikan berperan dalam mengamati perkembangan dan perilaku siswa serta menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan. Observasi dilakukan dengan mencatat stimulus, respons siswa, kehadiran dalam pembelajaran, perkembangan individual, serta interaksi sosial. Praktikan melakukan observasi langsung setiap hari pada seluruh kegiatan, seperti kegiatan Physical Education (PE) setiap hari Kamis, saat sesi snack time dan makan siang, serta ketika siswa baru datang dan pulang sekolah. Pencatatan atas temuan penting dilakukan setelah seluruh kegiatan sekolah selesai. Praktikan melaksanakan observasi dengan mengacu pada seluruh aspek yang telah ditetapkan dalam IEP. Namun, dalam praktiknya, terdapat situasi tidak terduga, seperti munculnya perilaku rigiditas pada anak, yang sulit tercakup dalam daftar targeted behavior . Oleh karena itu, praktikan juga mencatat perilaku-perilaku tersebut sebagai tambahan. Observasi dilakukan secara langsung dalam berbagai aktivitas. Hasil pengamatan ini kemudian dikonsultasikan kepada Lead Teacher dan disusun ke dalam tabel observasi yang dikembangkan selama periode satu bulan untuk digunakan sebagai dasar pengembangan pembelajaran pada bulan berikutnya. 21 3.2.6 Pekerjaan Tambahan: Berinteraksi dengan Keluarga Peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus sangatlah krusial. Orang tua berfungsi sebagai pendamping utama, advokat,

penyedia informasi, pendidik, sekaligus bagian dari proses diagnostik anak. Mereka perlu memiliki tingkat akseptabilitas dan keterampilan yang memadai untuk mendampingi perjalanan hidup anak secara optimal. Studi penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusif, komunikasi keluarga, serta intervensi terhadap anak berkebutuhan khusus berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kemandirian dan perkembangan anak. Dalam praktik di MHIS, Praktikan berperan sebagai pengingat bagi Lead Teacher mengenai poin-poin penting yang perlu disampaikan serta tambahan-tambahan penting berdasarkan penilaian dan observasi yang praktikan lakukan selama pembelajaran di kelas pada hari itu. Selain itu, selama proses komunikasi, praktikan juga turut memberikan gambaran singkat tentang perilaku siswa di sekolah berdasarkan pertanyaan yang diajukan orang tua/wali. Gambar 8

3.2.6 Praktikan berkomunikasi dengan orang tua siswa saat jam pulang sekolah

3.2.7 Pekerjaan Tambahan : Berpartisipasi dalam Pengembangan Profesional Dalam rangka berpartisipasi dalam pengembangan profesional, praktikan aktif berdiskusi dengan Lead Teacher dan guru-guru lainnya terkait berbagai situasi yang muncul selama kegiatan belajar mengajar. Diskusi ini mencakup strategi menghadapi perilaku siswa, penyesuaian metode pembelajaran, serta cara mengelola tantangan individu yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus. Melalui pertukaran 22 (Az Zahra et al., 2024) Az Zahra et al. (2024) pengalaman dan saran dari para guru, praktikan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pendekatan-pendekatan yang efektif dalam mendukung perkembangan siswa. Kegiatan ini juga menjadi wadah bagi praktikan untuk belajar mengidentifikasi kebutuhan siswa secara lebih akurat serta mengembangkan keterampilan profesional dalam bidang pendidikan khusus.

3.2.8 Pekerjaan Tambahan : Mematuhi Kebijakan yang Berlaku Selama menjalani Kerja Profesi di MHIS, praktikan senantiasa mematuhi seluruh kebijakan yang berlaku di lingkungan sekolah. Salah satu bentuk kepatuhan tersebut ditunjukkan melalui kedisiplinan dalam mengikuti ketentuan jam kerja,

yaitu pukul 07.00 hingga 14.00 WIB di setiap hari Senin hingga Jumat. Berdasarkan lampiran absensi, praktikan tercatat selalu hadir dan pulang tepat waktu setiap harinya. Selain itu, praktikan juga mengikuti seluruh kebijakan sekolah, baik yang berkaitan dengan prosedur operasional, aturan komunikasi dengan wali siswa, maupun etika profesional di lingkungan kerja.

2 3.3 Kendala yang dihadapi Praktikan 3.3 1

Kurangnya Pemahaman mengenai ABK di Perkuliahan Selama menjalani Kerja Profesi di MHIS, praktikan menyadari bahwa minimnya materi terkait Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam perkuliahan menjadi salah satu kendala yang praktikan hadapi, terutama materi yang lebih mendalam mengenai karakteristik ABK dan strategi pengajaran yang efektif. Hal ini membuat praktikan cenderung merasa kurang siap dalam menghadapi berbagai kondisi di lapangan. Selama magang, praktikan menyadari pentingnya pembelajaran lebih lanjut, khususnya pengetahuan di bidang Psikologi Pendidikan dalam menangani siswa ABK.

3.3.2 Penyesuaian Diri dengan Lingkungan Sekolah Inklusi Selama menjalani Kerja Profesi, praktikan menyadari bahwa hal-hal tak terduga yang dilakukan oleh siswa menuntut praktikan untuk beradaptasi dengan cepat yang seringkali menghambat kelancaran kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas. Berbagai tantangan, seperti perubahan emosi dan perilaku yang tiba-tiba mengganggu konsentrasi 23 siswa dapat memperlambat proses pembelajaran. Hal ini menuntut praktikan untuk mengenali situasi dengan cepat dan bekerja sama dengan Lead Teacher untuk mencari solusi yang tepat agar proses pembelajaran tetap berjalan lancar dan siswa tetap dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

2 3.4 Cara Mengatasi Kendala yang dihadapi Praktikan 3.4 1

Belajar dari Pengalaman Langsung dan Pengamatan terhadap Lead Teacher Karena keterbatasan materi pembelajaran mengenai ABK di perkuliahan, praktikan banyak belajar melalui praktik langsung di lapangan dengan mencontoh dan menerapkan instruksi yang diberikan oleh Lead Teacher. Setelah memahami pola yang diterapkan oleh Lead Teacher, praktikan berupaya untuk melakukan hal yang sama, kemudian mencari strategi lainnya untuk menarik

perhatian siswa agar mereka dapat mengikuti instruksi. **1 2** Praktikan melakukan improvisasi dalam KBM, seperti menggunakan berbagai nada suara, mulai dari nada rendah dan lembut hingga nada yang lebih tegas, dengan tujuan agar siswa mampu mengikuti arahan secara mandiri tanpa perlu bantuan fisik dari guru. Selain itu, praktikan juga belajar untuk bersikap tegas, terutama dalam merespons perilaku siswa yang tidak sesuai dengan peraturan kelas, siswa yang tidak fokus ketika sedang diberikan materi pembelajaran, dan siswa yang merasa lapar. **1** Selain itu, ketika terdapat siswa yang ingin pergi ke toilet, praktikan harus benar-benar memastikan bahwa siswa tersebut memiliki kebutuhan untuk buang air, bukan hanya mencari alasan untuk keluar dari kelas karena bosan. 3.4.2 Menerapkan Strategi Adaptif bersama Lead Teacher Praktikan menghadapi kendala terkait adaptasi selama pelaksanaan Kerja Profesi dengan menerapkan beberapa strategi adaptif bersama dengan Lead Teacher guna memastikan kegiatan belajar mengajar tetap dapat berlangsung dengan efektif. Dalam menghadapi perubahan emosi yang mendadak pada siswa seperti tantrum, menangis terus-menerus, atau kemarahan yang tiba-tiba, praktikan bersama Lead Teacher melakukan pendekatan individual yang menenangkan siswa dan pemberian waktu istirahat untuk membantu 24 siswa mengelola emosinya. Dalam proses adaptasi tersebut, praktikan juga belajar untuk mengamati tanda-tanda awal ketidaknyamanan pada siswa agar dapat segera memberikan intervensi sebelum situasi memuncak. Selain itu, pengawasan yang intensif serta penjadwalan rutin untuk ke toilet juga diterapkan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya buang air sembarangan di kelas. Secara umum, kerja sama yang solid antara praktikan dan Lead Teacher, penguatan komunikasi, serta pengembangan strategi yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa menjadi kunci dalam mengatasi tantangan yang muncul di kelas. Praktikan mengajarkan siswa untuk mengangkat tangan ketika memerlukan sesuatu, seperti ingin ke toilet, ingin minum, dan sebagainya. Namun, beberapa siswa belum memiliki kontrol atau kemampuan yang baik dalam menyampaikan keinginan, sehingga bisa terjadi

hal-hal yang tidak terduga, seperti buang air kecil di celana yang kemudian dapat menghentikan kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Proses membersihkan tersebut memakan waktu yang cukup lama, sehingga durasi pembelajaran menjadi tidak maksimal. Gambar 9 3.3.2

Praktikan melatih “angkat tangan” sebagai pembiasaan bagi siswa jika a butuh sesuatu dalam kelas 3.5 Pembelajaran yang diperoleh dari Kerja Profesi Praktikan mendapatkan banyak pengetahuan dan pengalaman baru selama menjalani program Kerja Profesi di MHIS. Selama Kerja 25 Profesi sebagai Special Education Teacher Assistant, praktikan mempelajari bagaimana meningkatkan keterampilan observasi, memahami pendekatan dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, serta memperluas wawasan mengenai ragam perkembangan yang terjadi pada anak-anak berkebutuhan khusus dalam rangka mendukung peran sebagai Special Education Teacher Assistant .

Selama menjalani Kerja Profesi, seluruh kegiatan yang praktikan lakukan memberikan praktikan pemahaman yang lebih rinci dan mendalam tentang realitas dunia kerja sebagai seorang Special Education Teacher . 1 2 5 Beberapa mata kuliah yang berkaitan dengan kompetensi yang diperoleh selama menjalani KP antara lain: Tabel 3 3.5 Daftar Mata Kuliah yang Relevan dengan Kerja Profesi No . 1 2 5 Nama Mata Kuliah Relevansi dalam Pekerjaan 1.

Psikologi Pendidikan Mata kuliah ini membantu praktikan memahami cara individu belajar serta faktor psikologis, sosial, dan emosional yang memengaruhinya. Pengetahuan tersebut berguna untuk menyesuaikan metode pembelajaran bagi siswa ABK, menjalankan IEP, dan merancang intervensi perilaku. 2. Wawancara dan Observasi Mata kuliah ini membantu praktikan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan siswa ABK melalui keterampilan observasi yang mendalam. Dengan observasi terstruktur dan wawancara sederhana, praktikan dapat mengumpulkan data penting untuk merancang intervensi yang tepat. 3. Modifikasi Mata kuliah ini relevan karena 26 No . Nama Mata Kuliah Relevansi dalam Pekerjaan Perilaku membantu praktikan merancang intervensi untuk mengubah atau memperkuat perilaku siswa.

1 2 27 BAB IV PENUTUP 1.1 Kesimpulan Pelaksanaan Kerja Profesi oleh

praktikan dilakukan di Mutiara Harapan Islamic School (MHIS) dengan sistem Work From Office (WFO). Dalam kegiatan ini, praktikan menjalankan peran sebagai Special Education Teacher Assistant dan ditempatkan di Development Class untuk siswa grade one atau setara kelas 1 SD dengan kebutuhan High Support. Praktikan secara aktif terlibat dalam berbagai aspek pembelajaran dan pendampingan, mulai dari memahami profil awal siswa, melaksanakan asesmen untuk mengidentifikasi kekuatan serta area yang perlu dikembangkan, merancang dan menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa, hingga mendorong pengembangan keterampilan sosial. Selain itu, praktikan juga memiliki tanggung jawab dalam melakukan observasi dan pelaporan perkembangan siswa, menjalin komunikasi yang efektif dengan orang tua, serta mengikuti kegiatan pengembangan profesional bersama guru-guru lain di sekolah. Selama menjalankan tugas, praktikan senantiasa menaati kebijakan yang berlaku di lingkungan sekolah. Praktikan ditugaskan di Development Class yang terdiri dari lima orang siswa dengan diagnosis Autism Spectrum Disorder (ASD). ASD merupakan gangguan neurologis dan perkembangan yang memengaruhi cara individu berkomunikasi, bersosialisasi, belajar, dan berperilaku. Kelima siswa di kelas menunjukkan kecenderungan perilaku serupa, terutama perilaku repetitif (gerakan-gerakan berulang) atau stimming, seperti menggerakkan tangan berulang kali (flapping) maupun memainkan objek panjang dan ringan seperti tali. Sebagian besar siswa berkomunikasi secara non-verbal, sehingga interaksi komunikasi antara praktikan dan siswa cenderung satu arah. Melalui kegiatan ini, praktikan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran sebagai Special Education Teacher Assistant dan pengalaman langsung dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus. Kerja Profesi ini tidak hanya memperluas wawasan 28 akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dan profesional yang penting sebagai bekal untuk meniti karier di bidang pendidikan khusus.

1.2 Saran

1.2.1 Saran bagi Mutiara Harapan Islamic School (MHIS)

Selama menjalani Kerja Profesi, divisi

tempat praktikan bertugas membutuhkan tambahan guru. Kebutuhan ini didasarkan pada kondisi bahwa kelas-kelas lain memiliki lebih dari satu guru, serta kelas tempat praktikan bertugas termasuk kategori high support yang memerlukan pendampingan lebih dari satu guru. Selain itu, pihak sekolah disarankan dapat memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan siswa ABK berdasarkan kelebihan dan kekurangan setiap siswa demi menunjang proses pembelajaran yang baik dan efektif, dengan harapan lain agar hak belajar siswa lainnya tidak terganggu dengan adanya gangguan- gangguan yang terjadi saat pembelajaran sedang berlangsung di kelas. 1.2  2 Saran bagi Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya disarankan untuk memberikan materi pembelajaran dengan menambahkan mata kuliah ataupun materi perkuliahan yang secara spesifik membahas pendidikan khusus. Minimnya pembekalan di bidang ini menjadi hambatan bagi mahasiswa yang berminat pada bidang Psikologi Pendidikan khususnya Pendidikan ABK yang terjun langsung ke lapangan tanpa pemahaman awal yang memadai mengenai pendekatan, strategi, maupun metode pengajaran yang tepat untuk siswa berkebutuhan khusus. Dalam kondisi demikian, mahasiswa harus mempelajari banyak hal dasar dari awal selama menjalani Kerja Profesi.  Oleh karena itu, kehadiran mata kuliah atau materi perkuliahan yang fokus pada pendidikan inklusif dan penanganan anak berkebutuhan khusus akan memberikan fondasi teoritis yang kuat dan membantu mahasiswa memahami karakteristik serta kebutuhan unik dari anak- anak dengan berbagai jenis hambatan. Dengan bekal tersebut, 29 mahasiswa akan lebih siap dalam menjalankan peran mereka selama kerja profesi di lingkungan pendidikan khusus. 1.2.3 Saran bagi Mahasiswa Mahasiswa yang tertarik menjalani Kerja Profesi sebagai Special Education Teacher Assistant disarankan untuk membekali diri tidak hanya dengan teori, tetapi juga pengalaman langsung dalam lingkungan pendidikan inklusif. Mengamati secara langsung proses pembelajaran yang melibatkan ABK sebelum magang dimulai dapat memberikan pemahaman yang lebih nyata mengenai pendekatan, strategi, serta tantangan yang dihadapi guru dalam

REPORT #27608495

kelas. Pengalaman ini akan sangat membantu mahasiswa dalam beradaptasi dengan ritme kerja dan kebutuhan siswa di lapangan. Kemampuan komunikasi juga menjadi hal yang krusial. Mahasiswa perlu belajar menjalin kerja sama yang baik dengan guru pendamping, wali siswa, serta pembimbing magang, agar koordinasi selama program dapat berjalan lancar. Keterampilan ini penting untuk menyampaikan hasil observasi, berdiskusi tentang strategi pembelajaran, maupun membangun hubungan positif dengan lingkungan sekolah. Selain itu, kesiapan mental dan emosional juga sangat penting. Mahasiswa harus mampu mengelola stres, meningkatkan empati, serta berpikir kreatif dalam menghadapi situasi yang tidak terduga di kelas. Sikap empatik dan responsif terhadap kebutuhan siswa akan menjadi kekuatan utama dalam menjalankan peran sebagai asisten guru di bidang pendidikan khusus. Dengan komitmen dan semangat belajar yang tinggi, pengalaman ini akan menjadi pondasi yang kuat bagi mahasiswa dalam berkarir di dunia pendidikan inklusif. 30 31



REPORT #27608495

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	12.06% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10239/19/19.%20Bukti%20Lolos%20Similarity..	● ●
INTERNET SOURCE		
2.	3.45% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10239/13/13.%20BAB%20III.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
3.	2.18% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10238/12/12.%20BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
4.	1.04% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10268/32/BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.74% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6908/13/13.%20BAB%20III.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
6.	0.73% kurikulum.kemdikbud.go.id https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pela..	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.58% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9605/14/BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.5% repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/81724/1/Aisyah%20...	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.31% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9653/12/BAB%20III.pdf	●



REPORT #27608495

INTERNET SOURCE

10. **0.26%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/8987/11/BAB%20I.pdf>



INTERNET SOURCE

11. **0.26%** ettheses.uin-malang.ac.id

<http://ettheses.uin-malang.ac.id/23344/1/16140017.pdf>



INTERNET SOURCE

12. **0.24%** e-jurnal.iainsorong.ac.id

<https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/jaser/article/download/1240/874>



INTERNET SOURCE

13. **0.19%** repo.undiksha.ac.id

<https://repo.undiksha.ac.id/8383/3/1711011004-BAB%201%20PENDAHULUAN.p...>



INTERNET SOURCE

14. **0.07%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/1885/11/BAB%20I.pdf>



● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.03%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10239/19/19.%20Bukti%20Lolos%20Similarity..>